

**STRATEGI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (STUDI PADA MASJID
AL-MAKMUR BANDA ACEH**

SKRIPSI

Oleh :

CHAIRUL FAJRI ALMA

NIM. 431206820

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1440 H/2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

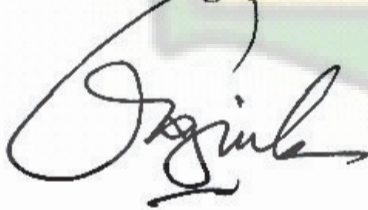
CHAIRUL FAJRI ALMA

NIM. 431206820

**Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

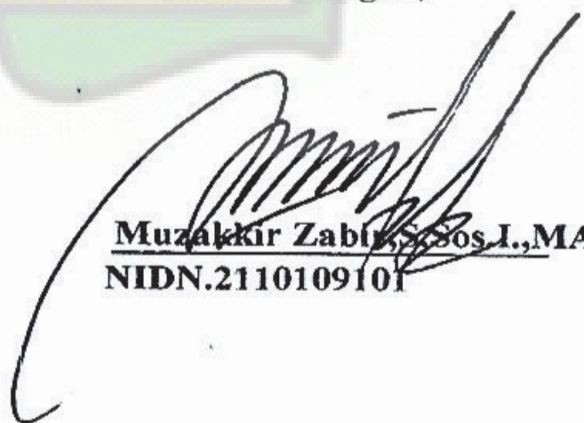
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jailani, M.Si.
NIP. 196010081995031001

Pembimbing II,



Muzakir Zabir, S.Sos.I., MA
NIDN.2110109101

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqayah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir

Penyelesaian Program Sarjana S-1

Diajukan Oleh :

CHAIRUL FAJRI ALMA

NIM. 431 206 820

Pada Hari/Tanggal

Rabu 31 Juli 2019

Di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

Pembimbing I,

Dr. Jailani, M.Si.
NIP. 196010081995031001

Pembimbing II,

Muzakki Zabir, S.Sos.I, MA
NIDN.211010910

Penguji I,

Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag
NIP.19751103 2009011008

Penguji II,

Khairul Habibi, S.Sos.I, M.Ag
NISN.2025119101

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikas Univesitas Islam
Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



Dr. Fahri, S.Sos, MA
NIP.19641129 199803 1001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Chairul Fajri Alma

NIM : 431206820

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan ini disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry.

Banda Aceh, 29 Juni 2019

Yang Menyatakan



Chairul Fajri Alma
Chairul Fajri Alma
NIM. 431 206 820

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “*Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Masjid Al-Makmur Banda Aceh)*”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini juga.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Alimin (Alm) dan Ibunda tercinta Maisarah Jamal yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Serta saudara saya kakak dan abang saya Chairul Huda Alma yang terus

memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.

2. Dr. Jailani, M.Si, selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Muzakkir Zabir, S.Sos.I, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan semangat dan bimbingan sehingga penulis tidak mengeluh dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Fakhri, S. Sos, MA, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian ini.
5. Dr. Jailani, M.Si, Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
7. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan dan seluruh angkatan Manajemen Dakwah 2012, seluruh Keluarga Besar Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas semangat yang diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua

pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT.
Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 16 Juli 2019
Penulis,

Chairul Fajri Alma



ABSTRAK

Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh telah aktif melakukan pemberdayaan masyarakat baik dalam aspek ekonomi, SDM maupun sosial keagamaan. Pemberdayaan masyarakat tersebut tentu memerlukan strategi tersendiri baik berupa penyenggaraan pendidikan, ibadah dan sosial keagamaan. Namun strategi yang telah dilakukan tidak bisa dilepaskan dari faktor yang mendukung dan menghambat. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Masjid Al-Makmur Banda Aceh)”, dengan tujuan untuk mengetahui strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat di bidang SDM, Ekonomi dan sosial dan faktor apa yang mendukung dan menghambat strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat ialah melakukan pembinaan keagamaan seperti pengajian rutin untuk kelompok-kelompok bapak-bapak, anak-anak, remaja, dan ibu-ibu yang diperkuat dengan metode tanya jawab. Pembinaan masyarakat saat memasuki bulan Ramadhan seperti pengajian subuh, melengkapi berbagai keperluan jama’ah dalam pengajian seperti menyediakan Al-Qur’an dan kitab-kitab yang disampaikan, penyelenggaraan ibadah shalat fardhu dan shalat jum’at, pemberdayaan anak yatim dan fakir miskin melalui zakat, infaq, shadaqah dan wakaf, menyelenggarakan kegiatan Pendidikan TPA dan Madrasah, menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan seperti pelaksanaan kurban dan pelaksanaan akad nikah dan menyelenggarakan hari besar islam seperti maulid Nabi Muhammad, Isra’ dan Mi’raj. Faktor pendukung keberhasilan strategi pihak Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat ialah adanya kerja sama yang baik antara sesama anggota pengurus, ketersediaan berbagai fasilitas mesjid, dukungan pemerintah dan masyarakat baik dalam bentuk anggaran pembangunan maupun fasilitas masjid maupun fasilitas masjid. Sedangkan faktor penghambat Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat berupa keterbatasan dana, kurangnya SDM yang profesional sebagian pengurus harus melakukan tugas ganda yang memang bukan tugas dan sesuai dengan jabatannya di pengurusan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh.

Kata Kunci: *Strategi, Pemberdayaan Masyarakat, Masjid Al-Makmur Banda Aceh.*

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR KEASLIAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK..... iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABLE vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Strategi.....	14
C. Hakikat Masjid	15
D. Urgensi Manajemen Masjid	26
E. Pemberdayaan Masyarakat	32

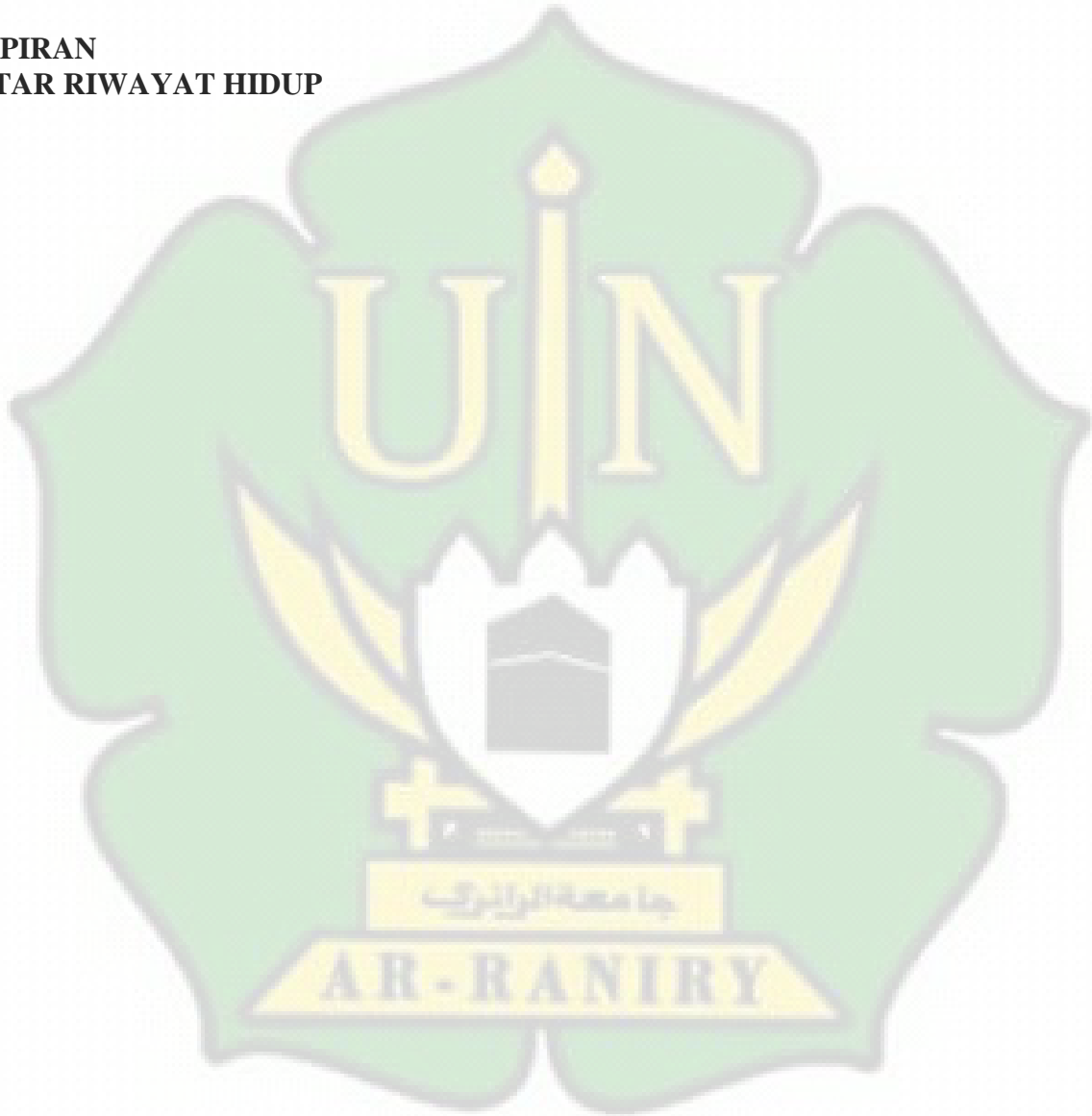
BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	41
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
C. Objek dan Subjek Penelitian	41
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Keabsahan Data.....	46

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Al-Makmur Banda Aceh	48
B. Strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Sumber Daya Manusia, Ekonomi dan Sosial.....	52
C. Faktor Pendukung dan Menghambat Strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam Pemberdayaan Masyarakat	64

BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



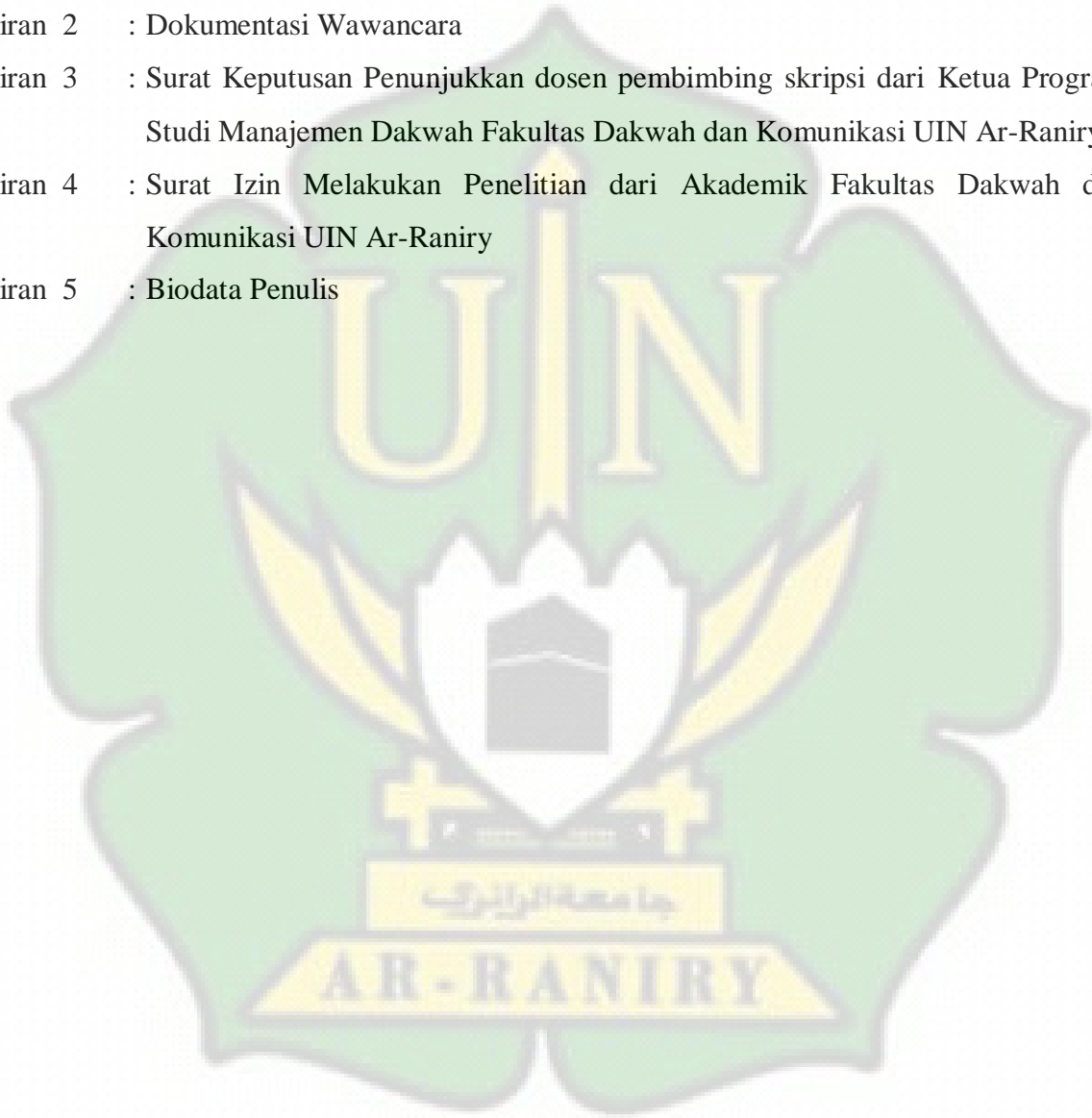
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Fasilitas Masjid Al-Makmur	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Keputusan Penunjukkan dosen pembimbing skripsi dari Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 5 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada Masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Selain Masjid juga merupakan tempat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan umat baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.¹

Fungsi Masjid paling utama adalah sebagai tempat ibadah shalat. Selain tempat ibadah, Masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, Masjid turut memegang peranan penting dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.² Begitu pentingnya keberadaan Masjid bagi masyarakat, maka Allah menjebutnya dalam Al-Qur'an Sutar At-Taubah, ayat 18, yaitu:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang

¹Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 23.

²Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas VOL. 9 No.1 Januari 2014*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), hal. 34.

*diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. At-Taubau, 18).*³

Dari berbagai kegiatan yang menjadi fungsi mesjid di atas, maka yang paling dominan fungsi Masjid ialah sebagai tempat shalat berjamaah, karena shalat berjamaah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakannya. Ajaran Rasulullah SAW tentang shalat berjamaah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan.

Jika diperhatikan di lapangan masih banyak Masjid yang ada di lingkungan masyarakat kita yang hanya difungsikan sebagai tempat ritual saja, namun belum dimaksimalkan sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat sekitar, padahal Masjid selain sebagai tempat mengerjakan shalat secara berjama'ah, juga dapat dikatakan sebagai tempat dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi dan kebutuhan rasa aman karena Masjid tidak hanya menjadi tempat untuk mengaji atau beritikaf, tetapi Masjid juga dapat difungsikan untuk pemberdayaan masyarakat baik di bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang pembelajaran sumber daya manusia.⁴

Masjid dapat berfungsi sebagai ekonomi dikarenakan dijadikan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal dalam mengelola zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF). Bidang sosial Masjid dapat dijadikan sebagai pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan) sedangkan di bidang pembelajaran diartikan sebagai tempat belajar dan mengadakan pengajian.

Dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan berbagai nilai kapasitas keislaman masyarakat tersebut, maka orang-orang yang mau memakmurkan masjid harus dapat mengelola

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), hal. 109

⁴ Uswatun Khasanah, Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara, *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Purwokerto, 2017), hal. 1.

dan melestarikan Masjid. Hal yang paling sederhana, namun memiliki nilai yang sangat besar adalah menunaikan shalat jamaah di masjid secara rutin. Tidak hanya shalat berjamaah, kegiatan agama lainnya seperti pengajian, memperingati hari besar Islam dan fungsi lainnya. Adanya keinginan pengurus suatu Masjid tentu akan membuat semangat para jamaah untuk ikut serta berpartisipasi menghidupkan dan memajukan Masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat dalam meningkatkan kapasitas keislaman bagi setiap masyarakat.

Dalam rangka memperdayakan masyarakat diberbagai bidang tersebut, maka pihak yang berperan besar di dalamnya ialah takmir. Takmir masjid merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan ke Masjid dan yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jama'ah Masjid.⁵ Dalam mewujudkan fungsi mesjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat Masjid melalui para takmirnya harus melakukan berbagai strategi baik kompetensi kualitasnya yang dicirikan dengan ketulusan dalam mengelola dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masjid, aktif dalam mendirikan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah, membangunnnya, mempercantik bangunannya, melayani jama'ah, menyemarakkan ajaran Islam, aqidah, memahami al-Qur'an dan Sunnah, memiliki ilmu keislaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, berakhlak mulia, memiliki orientasi kedepan dan semangat yang tinggi untuk berdakwah.

Salah satu Masjid yang terus melakukan upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Banda Aceh ialah Masjid Al-Makmur. Hingga saat ini Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh telah mengambil peran besar dalam dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat baik bidang Sumber Daya Manusia, ekonomi dan sosial di antaranya diadakannya, pengajian bagi masyarakat dari berbagai kalangan, kajian tahsin al-Qur'an, dibentuknya taman pendidikan al-

⁵Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, (Semarang: LPPM, 2013), hal. 19

Qur'an (TPA), peringatan Hari Besar Islam (Idul Fitri, Idul Adha), pemberdayaan zakat, infaq, shodaqah dan wakaf, menyelenggarakan dakwah Islam/tabliq akbar, menyelenggarakan shalat jumat, menyelenggarakan ibadah shalat fardhu.⁶

Sekalipun pihak Masjid Al-Makmur telah dilakukan berbagai strategi dalam memperdayakan masyarakat, namun berbagai permasalahan juga sering dijumpai seperti masih terlihat adanya sebagian masyarakat sekitaran masjid yang kurang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Masjid, kurangnya kerja sama di kalangan takmir sehingga program yang dilaksanakan masih belum dapat berjalan efektif seperti yang diharapkan, seperti masih adanya sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan shalat secara berjama'ah, tidak hadir saat diadakan pengajian rutin.

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait strategi Mesjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih dalam dengan judul skripsi "**Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Masjid Al-Makmur Banda Aceh)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat di bidang SDM, Ekonomi dan sosial ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat ?

⁶ Hasil Observasai Pada Tanggal 1 Mei 2019 di Mesjid Al-Makmur Kota Banda Aceh

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi tujuan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat di bidang SDM, Ekonomi dan Sosial.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Makmur, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan evaluasi terkait kinerja yang pernah dilakukan selama ini dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat sekitar masjid.
- b. Bagi masyarakat, kajian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan partisipasinya dalam meningkatkan pemberdayaan Masjid Al-Makmur Banda Aceh.

- c. Bagi peneliti, kajian ini dapat menyumbang bahan referensi untuk mengkaji lebih lanjut terkait strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat.
- d. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kajian ini bermanfaat sebagai sumbangsih pengetahuan terutama dalam memperkaya koleksi perpustakaan yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

E. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.⁷ Strategi juga diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan, yaitu agar pelaku dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga pelaku dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Adapun strategi yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah cara yang dilakukan oleh pihak pengurus Masjid Al-Makmur dalam pemberdayaan masyarakat di bidang SDM, Ekonomi dan Sosial.

2. Masjid

⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 2

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal. 3.

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasya-rakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Agar dapat menyemarakkan siar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.⁹

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri.¹⁰

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatankegiatan swadaya.¹¹ Dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

⁹ Syahrudin, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), hal. 339.

¹⁰ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), hal 56

¹¹ Suhendra, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: alfabeta, 2006), hal 74.

Adapun pemberdayaan yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah proses peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam aspek Sumber Daya Manusia, Ekonomi dan Sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini akan disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang menguraikan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri manfaat teoritis dan manfaat praktis, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab II berisikan penjelasan tentang penelitian yang relevan, teori-teori mengenai teori strategi, hakikat masjid dan pemberdayaan masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

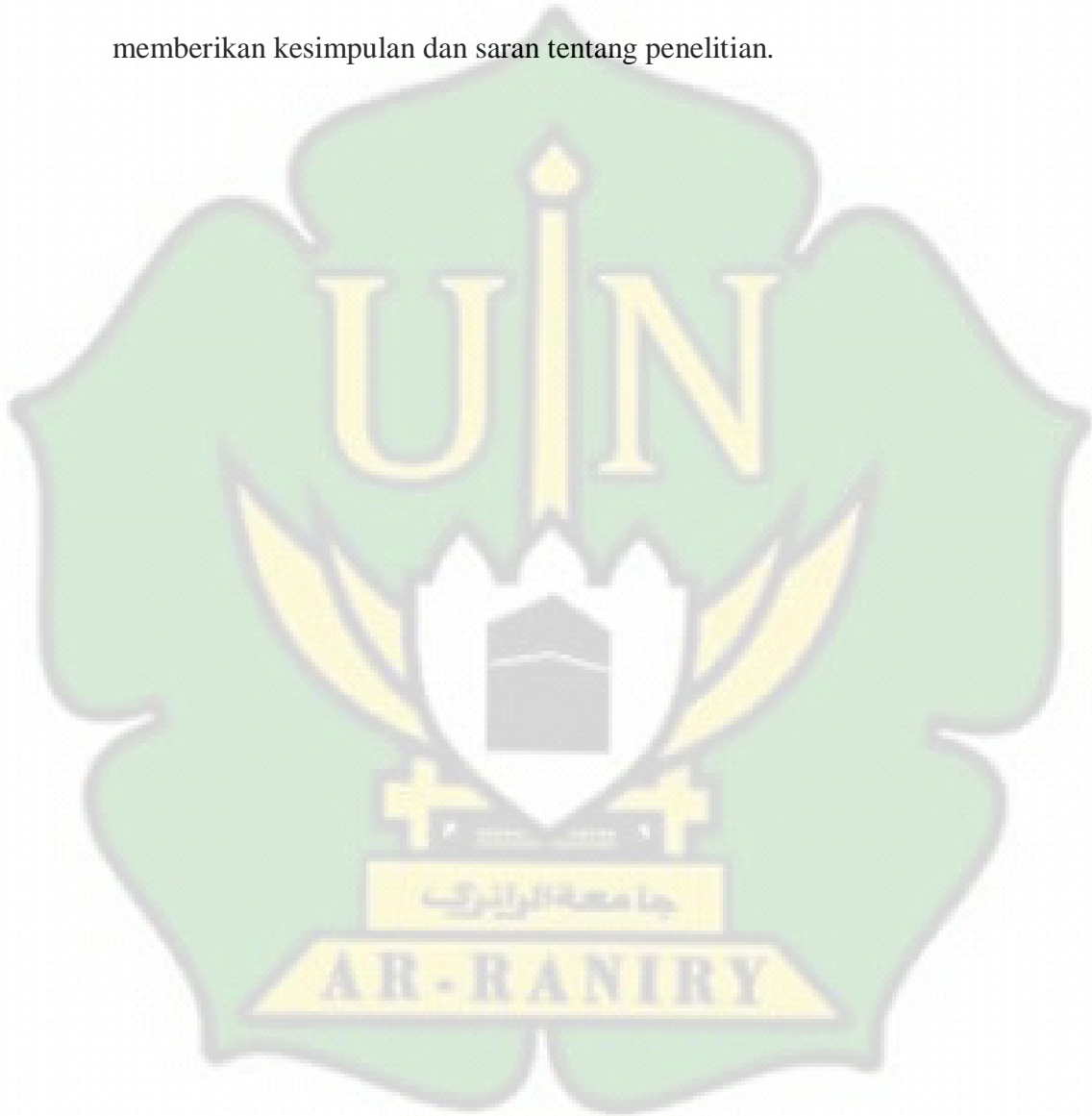
Bab III menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini terdapat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Selanjutnya juga dijelaskan objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang menjelaskan terhadap jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada bab satu.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran tentang penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji, di antaranya:

Putri Delvira dengan judul “*Peran Pengurus Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Kota Banda Aceh)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peran pengurus masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. (2) untuk mengetahui apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data digunakan tehnik observasi dan tehnik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan peran pengurus masjid di ke tiga masjid tersebut belum terlaksana pemberdayaan ekonomi umat karena sedikit sekali pengeluaran dana yang khusus untuk peningkatan ekonomi umat. Dua unsur yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan kegiatan masjid adalah mereka yang dipercayaoleh para jamaah untuk mengelola masjid sedangkan jamaah masjid bermula dari orang-orang yang mengikuti shalat berjamaah dimasjid,lalu meluas cakupannya menjadi orang-orang yang mengikuti kegiatan masjid. Di dalam kegiatan masjid tercakup kegiatan ibadah dan aktivitas lain yang bermanfaat buat umat/masyarakat. Pengurus dan jamaah masjid tidak dapat di pisahkan satu dengan lainnya. Pengurus tidak akan ada, kalau tidak ada jamaa’ah; dan jamaa’ah tidak akan terurus, kalau tidak ada pengurus. Tanpa jamaa’ah masjid akan kosong. Di sinilah pentingnya hubungan antara pengurus dan jamaahmasjid. Hubungan disini tidak hanya dalam arti ikatan lahiriyah semata,

tetapi juga dalam arti ikatan batiniyah. Saling pengertian dan ikatan ikatan yang erat antara kedua belah pihak akan memperlancar dan menyukseskan kegiatan-kegiatan masjid.¹²

Kajian ini hanya memfokuskan pada satu aspek pemberdayaan ummat melalui masjid yakni aspek ekonomi, sedangkan aspek SDM dan sosial sama sekali tidak dijadikan sebagai permasalahan penelitian. Pada hal jika ditinjau dari fungsi masjid tidak hanya memperdayakan ekonomi ummat, melainkan juga aspek sosial dan Sumber Daya Manusia.

Kajian relevan lainnya ditulis oleh Ade Iwan dengan judul “*Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*”. Tulisan ini menggambarkan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tempat penelitian adalah Masjid Raya At-Taqwa Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At-Taqwa Cirebon merepresen-tasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pember-dayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Raya At-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da’i. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya profesionalisme pengelolaan masjid dan pentingnya mengelola komunikasi yang efektif baik dengan jemaah maupun stakeholders yang lain. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pengembangan masyarakat Islam khususnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.¹³

¹² Putri Delvira dengan judul “*Peran Pengurus Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Kota Banda Aceh)*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hal. 56

¹³ Ade Iwan, *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Journal for Homiletic Studies Volume 12 Nomor 1, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2018), hal.82

Kajian kedua ini buka melihat aspek peran mesjid dalam meperdayakan ekonomi, SDM dan sosial masyarakat, melainkan hanya melihat profesionalitas para pengurus mesjid dalam mengelola Masjid Raya At-Taqwa Cirebon. Sedangkan kajian yang akan penulis lakukan mengkaji aspek terlaksana atau tidaknya fungsi ekonomi, SDM dan sosial dari mesjid itu sendiri.

Yuliana Muharawati menulis tema “*Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Masjid Assalam Karang Tengah Dan Masjid Nurul Huda*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengurus pada kedua mesjid tersebut upaya dalam pemberdayaan ekonomi umat. Untuk memperoleh hasil yang mendalam dan akurat penelitian ini difokuskan pada dua mesjid yang terdapat di Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi yaitu Masjid Assalam Karang Tengah dan Masjid Nurul Huda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pengolahan data dengan cara deskriptif analisis yaitu suatu teknis penulisan dengan memaparkan semua data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan bahan pustaka dan menganalisisnya dengan berpedoman sumber tertulis. Dari hasil penelitian, penulis menganalisa strategi pengurus mesjid yang digunakan kedua mesjid tersebut sama yaitu mengelola keuangan di Baitulmaal. Transparansi dana yang dikelola kedua pengurus mesjid sangat dipercaya donatur sehingga mesjid semakin makmur dengan bantuan dana dan dapat membantu perekonomian jama’ah mesjid. Kemudian potensi yang dimiliki masing-masing mesjid tidak jauh berbeda diantaranya adalah lokasi yang strategis, SDM yang profesional, infrastruktur yang memadai, fasilitas yang baik untuk pemberdayaan ekonomi umat.¹⁴

¹⁴ Yuliana Muharawati, *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Masjid Assalam Karang Tengah Dan Masjid Nurul Huda*, (Sukabumi: Universitas Muhammadiyah, 2015), hal. 21

Kajian ini juga memfokuskan pada satu aspek pemberdayaan ekonomi ummat, sedangkan aspek SDM dan sosial sama sekali tidak dijadikan sebagai permasalahan penelitian. Mengingat fungsi dari sebuah masjid tidak hanya aspek ekonomi, maka kajian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk melihat aspek sosial dan Sumber Daya Manusia yang dikembangkan.

Berdasarkan ketiga kajian terdahulu di atas, maka dapat penulis bandingkan bahwa kajian yang akan dilakukan ini memiliki kelebihan dalam aspek fokus kajiannya yakni dengan tidak hanya melihat aspek pemberdayaan ekonomi semata, melainkan juga aspek sosial berupa pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan dan aspek pengembangan SDM masyarakat melalui pendidikan.

B. Strategi

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁵ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.¹⁶

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *stratago* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (*to plan actions*). Strategi adalah

¹⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), h. 5

¹⁶ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 138-139

pola umum tentang keputusan atau strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹⁷

C. Hakikat Masjid

1. Pengertian Masjid

Pengertian masjid ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata “*masjid*” yang merupakan kosakata dari bahasa Arab yaitu lafad “*sajada*” yang memiliki yang bermakna “sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah”.¹⁸ Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang merupakan kata benda “*sajdan*”. Kata jadian ini berupa isim makan yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah SWT.¹⁹ Secara kebahasaan, kata masjid tergolong ke dalam kategori “*sima’i*”, sebuah bentuk kata yang harakatnya menyalahi kaidah gramatika bahasa Arab. Kata masjid semestinya memiliki bacaan “*masjad*” bukan “*masjid*” karena menunjukkan tempat dan mengikuti wazan “*maf’alun*” bukan “*maf’ilun*”.²⁰

Pengertian etimologi tersebut di atas tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan pengertian terminologi, dimana masjid didefinisikan sebagai tempat shalat Jum’at dalam konteks ke Indonesiaan yang memiliki bangunan fisik besar seperti yang dikenal masyarakat muslim Indonesia. Definisi masjid seperti ini, pada gilirannya menimbulkan salah persepsi pada sebagian besar masyarakat muslim Indonesia, sehingga mereka membedakan antara tempat shalat berbentuk masjid dengan tempat shalat berbentuk mushalla. Padahal,

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2013), h. 3

¹⁸ Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Baerut: Dar al-Fikr, 1976), hal. 234

¹⁹ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hal. 1.

²⁰ Ibn Aqil, *Al-Fiyah Ibn Malik*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyy, 1971), hal. 132

keduanya merupakan tempat sujud yang dapat digunakan untuk shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.²¹

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasya-rakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Untuk menyemarakkan siar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.²²

Dengan demikian, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jum'at. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya,

²¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar'iyah li Bina Al-Masajid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 8.

²² Syahrudin, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), hal. 339.

baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

2. Fungsi Masjid

Berdasarkan pengertian di atas, masjid yang menjadi pusat kehidupan ini mempunyai bermacam macam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia yaitu:

(1) Fungsi Ibadah

Fungsi Masjid yang pertama sesuai dengan maknanya adalah tempat bersujud atau shalat. Perkembangan selanjutnya dari shalat sesuai dengan arti ibadah itu sendiri adalah menyangkut segala sesuatu yang sifatnya Kudus. Dengan demikian maka kegiatan fungsi masjid disamping fungsi ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perseorangan meliputi:

- b. I'tikaf,
- c. Shalat wajib dan sunat,
- d. Membaca Al-Quran dan kitab-kitab lain,
- e. Zikir

Adapun ibadah yang bersifat jamaah:

- a. Shalat Wajib,
- b. Shalat Jum'at,
- c. Shalat Jenazah,
- d. Shalat Hari Raya,
- e. Shalat Tarawih dan sejenisnya.²³

²³ Syahrudin, *Mimbar Masjid*,..., hal. 349

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat dzikir dan shalat. Shalat memiliki makna, ”menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lainnya yang dianjurkan diucapkan di masjid.²⁴

(2) Fungsi Sosial dan Kegiatan Muamalah

a. Pusat kegiatan masyarakat

Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat. Sebagai tempat untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan. Masjid juga sebagai tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.²⁵

b. Pendidikan

Fungsi utama masjid lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid.

²⁴ Ayub dan Muhsin, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insane Press, 2006), hal. 7

²⁵ Ayub dan Muhsin, *Manajemen Masjid*, ..., hal. 8

Pelajaran membaca Al-Qur'an dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia. Kelas-kelas untuk muallaf, atau orang yang baru masuk Islam juga disediakan di masjid-masjid di Eropa dan Amerika Serikat, dimana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat.

c. Kegiatan dan Pengumpulan Dana

Masjid juga menjadi tempat kegiatan untuk mengumpulkan dana. Masjid juga sering mengadakan bazar, dimana umat Islam dapat membeli alat-alat ibadah maupun buku-buku Islam. Masjid juga menjadi tempat untuk akad nikah, seperti tempat ibadah agama lainnya.²⁶

(3) Fungsi Pendidikan

Masjid adalah pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jamaah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas. Atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian sebenarnya masjid telah melakukan fungsi sosial, masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insane beriman, bertaqwa, berilmu beramal shalih, berakhlak dan menjadi warga yang baikserta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang.²⁷

²⁶ <http://Balimuslim.Com/Tentang-Masjid>, diakses tanggal 28 Juni 2018.

²⁷ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 26.

Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting, untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jemaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan. Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut antara lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan.²⁸

Masjid ini pun digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehingga dalam waktu yang relatif singkat selama rentang waktu 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan sosial yang sangat berarti. Seluruh kegiatan umat termasuk pendidikan difokuskan di masjid. Adapun majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya di Masjid dengan sistem halaqah. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Masjid sebagai pendidikan menengah setelah kuttab. Masjid merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.²⁹

(4) Fungsi Budaya atau Kebudayaan.

Berbagai kekuatan yang mempengaruhi fungsi masjid sebagai pusat umat islam sadar atau tidak sadar berlangsung terus mulai dari penciptaan fungsinya yang hanya sebagai pusat ibadah sampai mulai berkembang pada saat ini dimana ada kecenderungan gerakan baru dikalangan umat untuk lebih mengoptimalkan fungsi masjid ini. Ia bukan saja

²⁸ Sofyan Syafari Harahap, *Menejemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 2007), hal. 9.

²⁹ Ayub dan Muhsin, *Manajemen Masjid*, ..., hal. 8

sebagai pusat ibadah tetapi juga lebih luas dari sekedar hal itu yaitu sebagai pusat kebudayaan dan pusat muamalah.³⁰

Masjid sebagai fungsi atau tempat kebudayaan dalam masyarakat yang sudah demikian maju, tidak lagi mampu menampung langsung kegiatan kebudayaan. Melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan dapat dilaksanakan diluar masjid, namun tetap dilingkungan masjid. Dengan demikian masjid sebagai pusat budaya dan kebudayaan tetap dipertahankan. Adapun kegiatan-kegiatan adalah antarlain:

1. Menyelenggarakan musyawarah/ diskusi, Simposium, Seminar.
2. Menyelenggarakan peringatan hari-hari besar.
3. Menyelenggaraan kesenian yang bernafaskan Islam dan lain-lain.

Masjid merupakan jantung kehidupan bagi kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebar luaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

3. Takmir Masjid dan Tugasnya

Takmir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim di sekitar masjid. Pengurus takmir masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim. Dengan adanya remaja masjid tugas pembinaan remaja muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus takmir masjid, melalui bidang pembinaan remaja masjid, tinggal memberi

³⁰ Sofyan Syafari Harahap, *Menejemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 2007), hal.10

kesempatan dan arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi takmir masjid merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan kemasjidan, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jama'ah masjid.³¹

Keberadaan Takmir masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keihlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggung-jawabkan seluruh hasil karyanya, baik dihadapan Allah maupun dihadapan jamaahnya sendiri.

Kemajuan masyarakat karena keimannnya yang mantap disertai amal shaleh akan banyak dipengaruhi oleh kreatifitas takmir masjid dalam mengelola kegiatan sebagaimana telah tersebut di atas. Oleh karena itu tanggung jawab takmir masjid disini dapat dikatakan amat berat namun sangatlah mulia. Takmir masjid harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi sifat-sifat takabur dan riya'. Tidak pernah membaggakan diri dan besar kepala karena aktifitas dan kegiatannya yang semarak. Takmir masjid harus rela berkorban demi kemaslahatan jamaahnya. Apabila takmir masjid dapat berhasil di dalam pengelolaan masjidnya, maka insya Allah, balasan Allah akan segera dijumpai.³² Peran masjid dapat dilihat dari beberapa kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh takmir masjid, sebagai berikut:

1. Pengajian Agama (Majelis Ta'lim) Majelis

³¹Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang...*hal. 19

³² Sofyan Syafari Harahap, *Menejemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 2007), hal. 21.

Taklim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam. Majelis Taklim lebih dikenal dengan istilah pengajian-pengajian dan sering pula berbentuk halaqah. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah keagamaan Islam. Tetapi dalam perkembangannya, majelis taklim sering digunakan sebagai wadah wahana ilmiah, sosiologis, politik, hukum, dan seterusnya. Ini terlihat pada masing-masing di lingkungan perguruan tinggi. Diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak yang bertujuan untuk membina, mengembangkan serta mencerahkan kehidupan.³³

2. Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA)

TPA adalah lembaga pendidikan diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat ilmiah.³⁴ Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah salah satu organisasi yang banyak menjamur di masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan agama pada anak-anak. TPA sebagai penunjang dari pendidikan agama di MI/SD yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Oleh sebab itu sangat perlu untuk menghindari bentuk-bentuk pemaksaan dalam pembelajarannya.

Tujuan didirikannya TPA adalah menyiapkan anak didik menjadi generasi muslim yang bisa membaca Al-Qur'an, mencintainya, komitmen terhadapnya dan menjadikannya sebagai pandangan hidupnya. Materi yang diajarkan juga harus menunjang pemahaman santri tentang pendidikan agama. Materinya seperti materi pokok yaitu santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid. Sedangkan materi penunjangnya

³³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.160

³⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*,..., hal.161

adalah hafalan surat-surat pendek, hafalan bacaan shalat, doa sehari-hari, bahasa Arab, menulis Arab, Akhlak, dan Aqidah.³⁵

3. Kajian Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan upaya pembinaan bagi anggota yang berkeinginan untuk dapat membaca Al-Qur'an serta mengenal Ilmu Tajwid. Kegiatan tahsin ini dimaksudkan untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan bacaannya melalui metode-metode yang praktis. dalam membaca al-Qur'an, sehingga peserta dapat dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar (tartil) dan mengerti hukum-hukum bacaannya.³⁶

Kegiatan tahsin diselenggarakan dengan menyediakan forum yang kondusif bagi mereka, terutama untuk belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an (Arab). Kegiatan tahsin juga diharapkan dapat memberi pencerahan bagi anggota masyarakat dan berbagai manfaat, yaitu:

- a. Menambah rasa cinta pada al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Mampu menulis huruf Al-Qur'an (Arab).
- d. Mengetahui Ilmu Tajwid.
- e. Memahami kelimuan seputar Al-Qur'an.
- f. Berinteraksi dengan Al-Qur'an.³⁷

D. Urgensi Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen Masjid

³⁵ Tim Pena Cendekia, *Panduan Mengajar TPQ/ TPA*, (Solo: Gazza Media, 2010), hal. 11-13

³⁶ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*,...hal. 295-298.

³⁷ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*,..., hal. 299.

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *manage*, dalam bentuk kata kerja menjadi *managed*, dan *managing*, yang artinya ialah mengarahkan atau mengambil peran dengan kemampuan atau kekuasaan, pengawasan, dan pengarahannya.³⁸

Manajemen adalah pendayagunaan sumber yang tersedia/potensial di dalam pencapaian tujuan.³⁹ Manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan segala fasilitas dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan.⁴⁰ Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa : (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik dan sumber-sumber lainnya; (4) Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.

2. Pengembangan Manajemen Masjid

Program pengembangan manajemen kemasjidan yang terdiri dari; pembinaan *idarrah*, pembinaan *imarrah*, dan pembinaan *ria'ya*.

(a) Pembinaan *Idarah*

³⁸ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), hal. 1

³⁹ Mansur Ismail, *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid* (Diktat Diklat Takmir Masjid, 2008), hal. 1

⁴⁰ Mansur Ismail. *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid...*, hal. 2

⁴¹ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer...*, hal. 1

Pembinaan idarah adalah pembinaan kegiatan yang menyangkut administrasi, manajemen dan organisasi masjid. Tujuan akhir pembinaan idarah adalah agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam melaksanakan pembinaan jamaah dalam arti seluas-luasnya.⁴²

Perencanaan idarah adalah salah satu fungsi manajemen dalam menyusun dan menentukan kegiatan secara rasional dengan memperhitungkan faktor-faktor penentu, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada serta menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam batas waktu tertentu. Dengan perencanaan yang matang kegiatan masjid akan berjalan lebih terarah dan teratur. Atas dasar inilah maka setiap pengurus masjid dalam jabatan apapun hendaknya memiliki rencana apakah ia ketua, sekretaris, bendahara, ketua bidang atau seksi. Semua jabatan tersebut perlu menyusun rencana kerja agar kegiatan berjalan terarah dan dapat diukur keberhasilannya. Sudah barang tentu pada mulanya pengurus harus memahami seluruh tugas dan permasalahan dalam bidangnya. Pengurus kemudian merumuskan jalan keluarnya, jalan keluar inilah yang merupakan rencana yang mantap dan kongkrit dalam bidangnya yang akan menjadi rencana umum pengurus.

Untuk mempersiapkan dan merealisasikan suatu rencana pengurus masjid akan mengadakan rapat-rapat. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam rapat antara lain acara yang jelas, Target rapat harus kongkrit, Pimpinan rapat hendaknya menghayati betul apa yang ingin dicapai. Tidak jelasnya tujuan rapat akan membuat lama dan pembicaraan akan berkepanjangan. Maka pemimpin rapat dituntut untuk:

⁴² Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla dan Langgar, (Jakarta, 2003), hal. 5

- (1) Harus tegas, artinya harus selalu mengarah kepada tujuan dan target yang telah ditentukan
- (2) Menjaga waktu, rapat sebaiknya diadakan tepat pada waktu yang telah ditentukan
- (3) Telah siap dengan beberapa pilihan keputusan rapat
- (4) Semua keputusan dan jalannya rapat dicatat dalam notulen.

Untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan, masjid harus mempunyai kepengurusan dan sebaiknya mempunyai masa jabatan tertentu, misalnya 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun atau selama-lamanya 5 tahun dan personalia kepengurusannya mengikutsertakan unsur jamaah sesuai batas kemampuan dan keahliannya. Adapun personil kepengurusan organisasi masjid sekurang-kurangnya terdiri atas seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara, seorang ketua bidang idarah, seorang ketua bidang imarah, seorang ketua bidang ri'ayah dan badan-badan atau lembaga.⁴³

(b) Pembinaan *Imarah*

Imarah dalam Bahasa Arab artinya makmur. Menurut istilah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Memakmurkan masjid mempunyai pengaruh positif bagi pembinaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan Negara.⁴⁴ Adapun pembinaan bidang Imarah antara lain:

⁴³ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla dan Langgar, (Jakarta, 2003), hal. 13-17

⁴⁴ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla dan Langgar, (Jakarta, 2003), hal. 17

a. Pembinaan Ibadah

Dalam pembinaan Ibadah yang terpenting adalah shalat lima waktu, shalat Jum'at, imam, khatib, mu'adzin dan jamaah. Sumber utama keberhasilan shalat lima waktu adalah banyaknya jamaah yang mengikuti shalat.

b. Pembinaan shalat fardlu (lima waktu)

- Memperbaiki bacaan dan kaifiyah shalat
- Membagikan buku pedoman shalat kepada jamaah
- Menulis bacaan-bacaan shalat di papan tulis
- Mengadakan pengajian singkat tentang agama dan syariat dengan uraian yang menarik setelah shalat maghrib dan subuh

c. Panggilan shalat melalui pengeras suara

- Pembinaan shalat Jum'at

Untuk menyiapkan penyelenggaraan shalat Jum'at perlu diadakan langkah-langkah seperti sebagai berikut Pengadaan seksi Jum'at, Penyiapan sarana, Pemberitahuan khatib, Pengumuman-pengumuman

- Pembinaan imam

Imam artinya pemimpin, menurut istilah yaitu orang yang memimpin shalat berjamaah dalam masjid atau mushalla.

d. Pembinaan remaja masjid

Pembinaan remaja masjid merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian di lingkungan masjid. Peranan remaja dalam meneruskan perjuangan orang tua sangat

diharapkan, karena maju dan mundurnya kepengurusan masjid tergantung pada remaja sebagai pengganti orang tua, maka perlu diadakan pembinaan remaja.⁴⁵

(c) Pembinaan *Ri'ayah*

Ri'ayah masjid adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Dengan adanya pembinaan ri'ayah masjid, masjid sebagai rumah Allah yang suci dan mulia akan nampak bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah di dalamnya. Adapun pembinaan ri'ayah meliputi:

- (a) Pemeliharaan bangunan masjid, meliputi bentuk bangunan, pemeliharaan dari kerusakan, pemeliharaan dari kebersihan, penentuan masuk waktu shalat dan arah kiblat.
- (b) Pemeliharaan peralatan dan fasilitas Peralatan dan fasilitas masjid adalah merupakan sarana untuk menunjang fungsi masjid, oleh karenanya segala peralatan dan fasilitas masjid harus selalu dipelihara dan dirawat dengan sebaikbaiknya, antara lain tikar sembahyang, peralatan elektronik, Almari perpustakaan, Rak sandal/sepatu.
- (c) Pemeliharaan halaman dan lingkungan Pemeliharaan halaman dan lingkungan masjid adalah sangat penting karena bangunan masjid akan tampak indah dan anggun apabila didukung oleh halaman dan lingkungan yang terpelihara dengan baik, sehingga menampilkan suasana yang bersih, aman, tertib, indah dan nyaman.⁴⁶

⁴⁵ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla dan Langgar, (Jakarta, 2003), hal. 30-35.

⁴⁶ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla dan Langgar, (Jakarta, 2003), hal. 39.

E. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan “ber” menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan “pe” dengan mendapat sisipan “m” dan akhiran “an” menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.⁴⁷

Kata “pemberdayaan” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “power” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.⁴⁸

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).⁴⁹ Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁵⁰

⁴⁷ Rosmedi dan Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), hal. 1

⁴⁸ Lili Baridi, *Zakat dan Wirausaha*, (Jakarta: CED, 2002), hal. 2

⁴⁹ Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: Adimatama 2005), hal. 57

⁵⁰ Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial...*, hal. 58

Pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Dalam membangun masyarakat memberdayakan rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.⁵¹ Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Menurut Swift dan Levin dalam Edi Sugarto menjelaskan membangun masyarakat memberdayakan masyarakat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.⁵²

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁵³

Adapun cara yang di tempuh dalam malakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran

⁵¹ Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial...*, hal. 59

⁵² Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial...*, hal. 60

⁵³ Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial...*, hal. 60

tentang potensi yang di miliknya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

2. Pemberdayaan Menurut Islam

Islam memandang suatu pemberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. Berkaitan dengan itu, Islam telah memiliki paradigma strategis dan holistik dalam memandang suatu pemberdayaan. Pengembangan Masyarakat Islam bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.⁵⁴

Pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai penganut, dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.⁵⁵ Berdasarkan dengan istilah di atas, dalam pengalaman Al-Quran tentang pemberdayaan *dhuafa* pemberdayaan masyarakat pada ininya adalah membantu klien” (pihak yang diberdayakan), untuk memperoleh daya guna pengambilan keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.⁵⁶

⁵⁴ Matthoriq, dkk, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol. 2, No. 3, hal. 427

⁵⁵ Agus Ahmad Syarfi'i, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), hal.70

⁵⁶ Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhuafa*, (Jakarta: Dakwah Press, 2007), hal. 9

Masih dalam pengalaman Al-Qur'an, pemberdayaan dalam penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka yang lebih baik.⁵⁷ Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki kaum dhu'afa dengan mendorong, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka, serta merubah untuk mengembangkannya.⁵⁸

Menurut Agus Efendi sebagaimana Agus Ahmad Safei, menawarkan tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak. *Pertama*, pemberdayaan pada matra ruhaniah. Pemberdayaan ini diperlukan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memprihatinkan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah terkooptasi oleh budaya negatif "Barat" yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam dan tidak dapat memilahnya. Keadaan ini masih diperparah oleh gagalnya pendidikan agama di hampir semua pendidikan. Karenanya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan disain kurikulum pendidikan yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiyah.⁵⁹

Kedua, pemberdayaan intelektual. Saat ini dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan IPTEK. Keadaan ini juga diperparah dengan orientasi lembaga pendidikan yang ada mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi lebih banyak berorientasi pada bisnis semata, lembaga pendidikan dijadikan arena bisnis yang subur. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar dari pengembalian orientasi pendidikan pada pengembangan intelektual.

⁵⁷ Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu'afa...*, hal. 9

⁵⁸ Gunawan, *Pembangunan Daerah dan Membangun Masyarakat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997), hal. 165.

⁵⁹ Dian Iskandar, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi)*, Jurnal Ilmiah Volume 01, Nomor 01, 2014, hal 19

Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Harus diakui bahwa kemiskinan dan ketertinggalan menjadi demikian identik dengan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia. Untuk memecahkannya, tentunya ada dalam masyarakat sendiri, mulai dari sistem ekonomi yang diterapkan pemerintah, keberpihakan pemerintahan dalam mengambil kebijakan ekonomi dan kemauan serta kemampuan masyarakat sendiri. Karenanya, diperlukan sebuah strategi dan kebijakan untuk keluar dari himpitan ketertinggalan dan ketimpangan ekonomi tersebut.⁶⁰

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki tidak-berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).⁶¹ Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- (1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun lemah dari aspek etnis.
- (2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- (3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.⁶²

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena

⁶⁰ Agus Ahmad Syarfi'i, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), hal.72

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawalipress, 2009), hal. 75

⁶² Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial...*, hal. 60

pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.⁶³

Suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan dilakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.⁶⁴

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:⁶⁵

- (1) Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community woker*, dan penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- (2) Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompokkelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- (3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- (4) Tahap pemformalisasi rencanaaksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

⁶³ Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial...*, hal. 60

⁶⁴ Agus Ahmad Syarfi'i, *Menejemen Masyarakat Islam...*, hal. 39.

⁶⁵ Isbandi Rukminto, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2013), hal. 20-24

- (5) Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peren masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
- (6) Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- (7) Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh langkah dalam upaya pemberdayaan masyarakat dimulai dari persiapan, pengkajian, pelaksanaan, pemformasian, pelaksanaan, observasi dan terminasi. Sedangkan menurut Gunawan, upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu:⁶⁷

- (1) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- (2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- (3) Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.

⁶⁶ Isbandi Rukminto, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas...*, hal. 25.

⁶⁷ Gunawan, *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997), hal. 53

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pusat Kota Banda Aceh, tepatnya pada Masjid Al-Makmur Jalan Tgk Moh. Daud Beureuh, Bandar Baru, Kuta Alam, Kota Banda.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁶⁸ Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁶⁹

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁷⁰ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat dan faktor apa yang mendukung dan menghambat strategi tersebut.

⁶⁸ Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

⁶⁹ Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.

⁷⁰ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 78.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁷¹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁷² Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposivesampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁷³

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah 12 orang dengan rincian informan tersebut ialah panitia Badan Kemakmuran Mesjid Al-Makmur Kota Banda Aceh 5 orang, imam besar mesjid 1 orang, tokoh masyarakat sekitaran mesjid 3 orang, bilal 1 orang, dan 2 orang masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait objek yang diteliti. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Arikunto tekni pengampilan sampel ini yaitu tekni pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random/acak, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.⁷⁴ Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) aktif sebagai pengurus Mesjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, (2) imam yang sedang menjabat saat ini, (3) tokoh masyarakat yang pernah terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan (4) masyarakat yang aktif menjalani ibadah di mesjid Al-Makmur Kota Banda Aceh.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 171.

⁷²Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal 92.

⁷³Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

⁷⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 17

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.⁷⁵ Adapun data primer yang yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kadua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁷⁶ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciumam, mulut, dan kulit.⁷⁷ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan seperti kegiatan

⁷⁵ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,...*, hal. 132.

⁷⁶ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,...*, hal. 132.

⁷⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial,*, hal. 143

pemberdayaan yang diadakan oleh BKM Masjid Al-Makmur, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak Masjid Al-Makmur.

2. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁷⁸ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari 12 orang, dengan rincian panitia Badan Kemakmuran Masjid Jamik Al-Makmur 5 orang, imam besar masjid 1 orang, tokoh masyarakat 3 orang dan 3 orang masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait objek yang diteliti. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁷⁹ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan kegiatan tahunan Mesjid Al-Makmur, foto-foto kegiatan pemberdayaan masyarakat dan profil mesjid Al-Makmur Kota Banda Aceh.

⁷⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,hal. 118

⁷⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemi-kian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁸⁰

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hal. 10-112.

G. Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data-data tersebut. Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi. Peneliti melakukan Triangulasi sumber dalam pencarian data, yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Al-Makmur Banda Aceh

1. Sejarah Singkat Masjid Al-Makmur Banda Aceh

Masjid Al-Makmur Lampriet Kota Banda Aceh merupakan salah satu dari sekian masjid agung di Kota Banda Aceh. Masjid ini memiliki luas tanah 7.572 m² yang berstatus wakaf dengan luas bangunan 1.800 m² dengan daya tampung jamaah mencapai 2.000 orang. Masjid Al-Makmur didirikan pada 1979 oleh masyarakat setempat. Namun, ketika gempa dan tsunami melanda Aceh di ujung tahun 2004, kondisi masjid tersebut minta diperbaiki. Perbaikan dan rehab kembali Masjid Al-Makmur pasca gempa dan tsunami dilakukan oleh Pemerintah Oman. Pasca perbaikan tersebut, masjid ini menjadi semakin dikenal dan megah. Ornamen bangunannya yang meniru corak luar negeri membuat mesjid ini indah dipandang mata.

Peletakan batu pertama mesjid itu pada tahun 1979 oleh Prof A Madjid Ibrahim. Awalnya masjid ini diberi nama oleh tengku H Abdullah Ujong Rimba yang saat itu adalah imam besar masjid dan ketua MUI masa itu dengan nama Masjid Baitul Makmur. Pada tahun 1980-an masyarakat menyepakati digantinya nama menjadi Masjid Al-Makmur. Pergantian nama ini dengan alasan kata “Baitul Makmur” itu artinya ‘arasy Tuhan’ berarti di atas sana. Baitul Makmur hanya ada di atas sana, sedangkan di dunia ini tidak ada. Akhirnya disepakati diubah namanya menjadi Al Makmur.⁸¹

Saat Kota Banda Aceh dilanda bencana gempa dan tsunami 2004, Masjid Al-Makmur mengalami keruntuhan dan rusak total, bahkan sebagian masyarakat berpendapat Masjid Al-Makmur tdiak layak lagi digunakan. Ketika itulah, Pemerintah Oman datang ke Aceh untuk

⁸¹ Sumber: <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/4195>, diakses tanggal 14 Juli 2019

membangun masjid ini. Oman waktu menyeleksi apakah membangun masjid Lamprit atau majsid-masjid Lamgugop. Atas berbagai pertimbangan terutama letak Masjid Al-Makmur dekat dan strategis, maka pemerintah Oman memilih membangun Masjid Al-Makmur. Pembangunan Masjid Al-Makmur dimulai tahun 2006 dan selesai 2008 dan hingga berdiri kokoh sampai saat ini.⁸²

2. Sarana dan Prasarana Masjid Al-Makmur Banda Aceh

Sarana dan prasarana infrastruktur Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh yang terus berkembang ditandai dengan tersediannya fasilitas yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Fasilitas Masjid Al-Makmur Kota Banda

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Parkir	2Unit
2	Taman	1 Unit
3	Gudang	1 Unit
4	Tempat Penitipan Sepatu/Sandal	2 Unit
5	Ruang Belajar TPA/Madrasah	3 Unit
6	Aula Seba Guna	1 Unit
7	Perlengkapan Pengurusan Jenazah	2 Unit
8	Perpustakaan	1 Unit
9	Mobil Ambulance	1 Unit
10	Koperasi	1 Unit
11	Kantor Sekretariat	1 Unit
12	Penyejuk Udara/AC	12 Unit
13	Sound System dan Multimedia	5 Unit
14	Pembangkit Listrik/Genset	2 Unit
15	Kamar Mandi/WC	6 Unit
16	Tempat Wudhu	2 Unit
17	Sarana Ibadah	10 Unit

Sumber: Kantor Sekretarian Masjid Al-Makmur Kota Banda, 2019.

⁸² Sumber: <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/4195>, diakses tanggal 14 Juli 2019

Ketersediaan berbagai sarana prasarana di atas tentu didukung oleh para pengurus dan manajemen yang baik, hingga saat ini Masjid Al-Makmur Kota Banda memiliki jumlah pengurus dengan bidang kepengurusan masing-masing malai dari imam hingga muazzin. Tabel di atas menunjukkan terdapat berbagai fasilitas yang dimiliki oleh Masjid Al-Makmur Kota Banda yaitu Parkir, Taman, Gudang, Tempat Penitipan Sepatu/Sandal, Ruang Belajar (TPA/ Madrasah), Aula Serba Guna, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Mobil Ambulance, Koperasi, Perpustakaan, Kantor Sekretariat, Penyejuk Udara/AC, Sound System dan Multimedia, Pembangkit Listrik/Genset, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Sarana Ibadah.

3. Struktur Kepengurusan Masjid Al-Makmur Banda Aceh

Kemakmuran Masjid Al-Makmur Kota Banda tidak terlepas dari kepengurusannya mulai dari imam besar hingga beberapa jajarannya. Sejak berdirinya hingga saat ini Masjid Al-Makmur Kota Banda telah memiliki beberapa kali pergantian pengurus terutama imam, bahkan saat terdapat 12 orang imam dan 50 khatib dan 45 orang pengurus.⁸³

Dilihat dari sejarahnya sejak tahun 1989 Masjid Al-Makmur Kota Banda dikelola oleh sebuah kepengurusan dan keimaman. Kemudian pada tahun 1992 berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian Badan Kesejahteraan Masjid Kota Banda Aceh, Masjid Al-Makmur dengan surat keputusan Badan Tersebut No. 09/DKM/2.C/1992 tanggal 2 Desember 1992 ditetapkan sebagai Masjid Agung atau Masjid Kota Banda Aceh. Karenanya Masjid ini disebut namanya Masjid Agung Al-Makmur Kota Banda Aceh. Sistem kepengurusan dan keimaman pada Masjid Agung Al Makmur dimulai dengan diangkatnya Tgk. H.Ghazali Ibrahim sebagai ketua BKM dan Tgk. H. Ahmad Abdullah sebagai imam besar sampai dengan beliau uzur dan mengundurkan diri. Setelah itu Tgk. Ghazali Ibrahim menggantikan Tgk. H. Ahmad Abdullah

⁸³ Sumber: <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/4195>, diakses tanggal 14 Juli 2019

sebagai imam besar sampai dengan Tgk.H. Ibrahim berpulang ke rahmatullah dalam musibah tsunami 2004. Dengan diangkat Tgk. Ghazali Ibrahim sebagai imam besar maka jabatan ketua BKM dipegang oleh Tgk. H. Abdullah Hasan, SH sampai tahun 2000. Kemudian Tgk. H. Rahman Kaoy terpilih sebagai ketua BKM dan Tgk. H. Abdullah Hasan pada tahun 2005 ditunjuk sebagai imam besar menggantikan Tgk. H. Ghazali Ibrahim. Setelah itu ketua BKM dilanjutkan oleh H Abdul Ghani Umar B.Sc dan imam besar tetap dijabat oleh Tgk. H. Abdullah Hasan, SH.⁸⁴

Dengan adanya perubahan sistem administrasi keimaman Masjid agung di pemerintah Aceh maka dengan surat keputusan gubernur Aceh Drs. Muhammad Razali ditunjuk sebagai imam besar menggantikan Tgk. H. Abdullah Hasan yang juga sudah uzur. Pada tahun 2009 Drs. Muhammad Razali dengan SK Walikota ditunjuk sebagai ketua BKM sekaligus merangkap sebagai Imam besar sampai dengan 2012. Pada tahun 2013 ketua BKM Masjid agung melalui SK Walikota Banda Aceh Nomor 380 tahun 2012 tanggal 29 Desember 2012 ditetapkan Drs.Tgk H. Jamil Ibrahim.SH.MH sebagai ketua BKM dan Drs. Muhammad Razali MM sebagai ketua dewan Imam.

B. Strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Sumber Daya Manusia, Ekonomi dan Sosial

Strategi Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan ekonomi masyarakat dapat digolongkan ke dalam tiga aspek, yaitu bidang Sumber Daya Manusia (SDM), ekonomi dan sosial keagamaan. Adapun ketiga aspek tersebut dalam realisasinya dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), pengajian rutin, menyelenggarakan dakwah islam/ tabliq akbar, menyelenggarakan kegiatan hari besar islam,

⁸⁴ Sumber: <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/4195>, diakses tanggal 14 Juli 2019

menyelenggarakan sholat jumat, menyelenggarakan ibadah sholat fardhu. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada keterangan berikut:

1. Bidang Sumber Daya Manusia

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat terutama dalam bidang SDM pihak Masjid Al-Makmur melalui para takmir dan pengurusnya melakukan strategi sebagai berikut:

a. Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan TPA dan Madrasah

Bentuk peningkatan kapasitas keislaman masyarakat yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh ialah membentuk lembaga pengajian kepada anak-anak dan remaja. Kegiatan ini dipimpin oleh Ustadzah Khamisah, MA bersama anggota pengurus masjid dan ada pula yang berasal dari desa-desa lain yang direkrut dan diberi tugas mengajar sesuai kemampuan mereka di TPA/TPQ Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Sementara murid terdiri dari tingkat TK/RA/SD/MI/SMP/MTS. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari ba'da Asar dan.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa di kegiatan TPA/TPQ ini bukan hanya mengajarkan ilmu Tajwid, Iqra' dan Al-Qur'an saja, akan tetapi diawali juga dengan tausiah/ceramah yang disampaikan oleh sebagian guru TPA mengenai akhlakul karimah. Misalnya, akhlak kepada orang tua, ikhlas dalam menuntut ilmu, adab dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya.⁸⁶ Bahkan keterangan dari Dra. Hj. Elisa ,M.Si mengatakan bahwa sebelum acara-acara tersebut dilaksanakan mereka telah membuat terlebih dahulu program kerja dan skedul acara sehingga ketika acara hendak dilaksanakan bisa terarah dengan baik dan menghasilkan manfaat yang baik pula.⁸⁷

⁸⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 9 Juli 2019.

⁸⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 9 Juli 2019.

⁸⁷ Wawancara dengan Dra, Hj. Elisa, M.Si, 10 Juli 2019.

Peningkatan pemberdayaan Sumber Daya Manusia kepada masyarakat Kota Banda Aceh tidak hanya diberikan kepada anak-anak dan remaja saja, melainkan juga kepada orang dewasa. Hal ini dilakukan dengan mengajari masyarakat tentang seni membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini terdiri dari dua kelompok yaitu: *tahsinutilawah* dan *tahfiz*. *Tahsinutilawah* adalah sebuah pengkajian Al-Qur'an yang terfokus pada seni baca Al-Qur'an akan tetapi setiap murid haru mengetahui terlebih dahulu tata acara membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid). Sedangkan *tahfiz* adalah pengkajian Al-Qur'an yang fokusnya kepada penghafalan Al-Qur'an.⁸⁸ Menurut keterangan Tgk. Yusbi Yusuf bahwa:

Pengkajian Al-Qur'an ini dilakukan untuk menciptakan kader-kader yang cinta Al-Qur'an dan mampu menghafalnya dengan baik dan pembacaannya dengan benar. Kegiatan ini dikhususkan kepada anak-anak baik itu tingkat SD/MI/SMP/MTS yang berasal dari Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Bahkan ada yang berasal dari luar Kota Banda Aceh yang sudah menetap di Kota Banda Aceh. Kegiatan ini dilakukan sesudah shalat Asar.⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi utama yang dilakukan oleh Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia masyarakat berupa pengajian. Oleh karena itu pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan ilmu agama, melainkan juga kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai kalangan dan tingkatan usia.

Bedasarkan obsevari yang peneliti laksanakan di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh tentang strategi dan peran Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat dengan melakukan pembinaan keagamaan dilaksanakan oleh anggota pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh sendiri. Adapun kegiatan-kegiatan ini dilakukan itu adalah pengajian rutin yang diadakan oleh ta'mir Masjid Al-

⁸⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Juli 2019.

⁸⁹ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 10 Juli 2019.

Makmur Kota Banda Aceh untuk kelompok-kelompok bapak, anak-anak, remaja, dan ibu-ibu, di mana dalam proses pengajian itu banyak dihadiri oleh jamaah di antaranya dari orang tua dan para remaja.⁹⁰

Ketika proses bejalannya pengajian tersebut maka peneliti melihat bahwa strategi Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan SDM masyarakat dilakukan, antara lain dengan mengadakan pengajian tersebut yang mana masyarakat bisa menimba ilmu agama di kala waktu luangnya, selain itu proses pengajian itu cukup menarik karena di akhir pengajian selalu dilakukan tanya jawab sehingga para jamaah yang mungkin ada yang ingin ditanyakan bisa langsung di dialokan.⁹¹

Selain pengajian rutin masih ada lagi pembinaan-pembinaan yang diadakan oleh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, di antaranya ketika memasuki bulan Ramadhan maka pengurus ta'mir mengadakan kuliah subuh yang mana materi yang disampaikan tentang fiqh di bulan Ramadhan, Hal ini ditegaskan oleh hasil wawancara dengan Drs. H. Baharuddin M, M.Kes selaku kabid Humas Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, sebagai berikut:

Strategi lain yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap masyarakat dengan diadakannya pengajian rutin. Terus kalau sekarang mendekati bulan Ramadhan maka ta'mir masjid mengadakan kajian fiqh Ramadhan, terus pernah juga ta'mir mengadakan pelatihan-pelatihan seperti mengurus jenazah, pelatihan perhitungan zakat. Apalagi di bulan saat ini ada kuliah subuh terus ditambah dengan pengajian Remas dan itu dilakukan tiap hari selama bulan Ramadhan.⁹²

Keterangan di atas menunjukkan bahwa strategi utama yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat

⁹⁰Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Juli 2019

⁹¹Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Juli 2019

⁹² Wawancara dengan Drs. H. Baharuddin M, M.Kes, Tanggal 11 Juli 2019

ialah melaksanakan pembinaan agama Islam seperti bidang pendidikan agama, penyelenggaraan ibadah shalat, melakukan fardhu kifayah serta terkait masalah zakat dan sebagainya. Hal di atas diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Ketua bagian Pemberdayaan dan kesejahteraan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh H. M. Irwansyah yang mengatakan:

Keberadaan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh selama ini sangat mempunyai andil yang sangat besar dalam rangka memakmurkan, terutama dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh ini. Seperti diadakan kajian-kajian tentang keagamaan, pembinaan remaja mesjid dan taman pendidikan Al-Qur'an. Jadi intinya peran ta'mir sangat membantu pengaruh yang sangat besar dalam memfalisasi segala kegiatan yang mnjadi harapan jama'ah Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh.⁹³

Keterangan di atas menunjukkan juga bahwa strategi Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh untuk meningkatkan kapasitas SDM bagi masyarakat, dengan memberikan materi agama, melengkapi berbagai keperluan jama'ah dalam pengajian seperti menyediakan Al-Qur'an dan kitab-kita yang disampaikan. Lebih lanjut lagi dikemukakan pula oleh Tgk. Hamzah selaku seksi peribadatan ta'mir Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh sebagai berikut:

Strategi Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat yaitu, memfalisasi dimana ketika masjid ingin mengadakan kegiatan-kegiatan maka perlu adanya orang-orang yang mengaprasionalkan ide-ide yag ada dibenak jamaah. Yang kedua sebagai motor penggerak kegiatan yang ada di masjid ini bahkan secara lebih luas mencakup dilingkungn masyarakat dalam tanda kutip yaitu keteladanan ta'mir dapat menjadi contoh buat masyarakat lain dalam menyamarakkan klegiatan-kegiatan di Masjid ini.⁹⁴

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa strategi Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan pemberdayaan Sumber Daya Manusia masyarakat melalui pembinaan keagamaan sudah cukup baik. Baik dalam melakukan pembinaan

⁹³ Wawancara dengan H. M. Irwansyah tanggal 12 Juli 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan H. M. Irwansyah tanggal 12 Juli 2019.

pembinaan keagamaan dapat dilihat dari keseharian aktivitas yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh yang tidak sepi dari antusias jamaah dalam melakukan ibadah di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, serta adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembinaan keagamaan. Seperti halnya pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang diadakan pada sore hari mulai hari seni sampai sabtu dan pengajian rutin sesudah shalat mangrib, subuh dan asar.

Sedangkan data dari dokumentasi yang peneliti peroleh seperti jadwal pengajian rutin sesudah mangrib dan subuh serta data-data mengenai kegiatan pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) seperti jadwal pembelajaran kurikulum dan data-data mengenai jumlah murid-murid TPA yang semakin bertambah. Menunjukkan bahwa begitu besarnya peran Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Jadi jelaslah bahwa ketika mesjid hendak diaplikasikan dari peran dan fungsinya dengan baik, diperlukan pengurusan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh yang handal. Begitu banyak mesjid yang telah dibangun dengan menghabiskan uang ratusan juta bahkan milyaran rupiah, tapi tidak memperlihatkan kemakmurannya sebagai mestinya. Mesjid selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan antara lain pendidikan tentang ajaran agama Islam. Untuk mewujudkan mesjid selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai sarana untuk menggali ilmu agama tentunya dibutuhkan orang-orang yang mau menggerakkan fungsi mesjid tersebut, seperti halnya membentuk pengurusan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh sendiri.

2. Menyelenggarakan Pengajian Rutin

a. Pengajian Halaqah Subuh

Halaqah subuh yaitu halaqah yang dilakukan pada setiap minggu subuh, adapun pengasuh/pemateri di bidang ini berbeda-beda sesuai dengan materi dan skill yang dimiliki oleh pemateri adapun isi kajian halaqah subuh ini berupa mengkaji masalah Fiqh Sosial, mengkaji masalah Fiqh Ibadah, mengkaji Fiqh Zakat, mengkaji bidang Akhlak/Fadhilah Amal dan pengetahuan agama lainnya.⁹⁵

b. Pengajian Halaqah Magrib

Halaqah magrib diadakan sesudah shalat magrib kajian yang diajarkan adalah bidang Fiqh tujuannya agar masyarakat lebih mengetahui secara lebih mendalam kajian fiqh terutama dalam hal shalat. Halaqah ini diasuh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh yang merupakan masyarakat desa yang terdapat di sekitar mesjid. Kegiatan ini boleh diikuti seluruh jama'ah baik orang tua, remaja maupun anak-anak.⁹⁶

2. Bidang Ekonomi

Selain melaksanakan kegiatan shalat sebagai suatu kewajiban bagi setiap masyarakat, dalam rangka meningkatkan pemberdayaan masyarakat para pengurus dan Badan Kemakmuran M Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh juga membuka serta melayani pemberian Zakat Mal dan Zakat Fitrah baik berupa uang tunai maupun berupa harta berharga lainnya. Pemungutan zakat ini bertujuan untuk dapat disalurkan kepada pihak yang berhak seperti anak yatim dan pakir miskin. Salah satu strategi yang dilakukan oleh para pihak atau pengurus masjid agar masjid makmur. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk. Yusbi Yusuf seorang pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, sebagai berikut:

⁹⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Juli 2019.

⁹⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Juli 2019.

Di Kota Banda Aceh ini penyaluran santunan dan sumbangan kepada anak yatim dan parkir miskin oleh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Biasanya santunan kepada anak yatim dan pakir miskin ini dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan dan terkadang dilaksanakan juga pada bulan lainnya bersamaan dengan penyaluran zakat Mal kepada fakir dan miskin. Terkadang dilaksanakan langsung oleh perorangan dengan cara undangan makan ke rumah dan sekaligus sumbangan santunan dari yang bersangkutan.⁹⁷

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah satu satu strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh para takmir Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh juga berupa penyaluran zakat kepada pihak yang kurang mampu. Kegiatan ini dilakukan setahun dua kali. Sedangkan penerimaan bahkan hampir setiap bulannya para takmir memperoleh infaq, zakat dan shodaqah dari berbagai kalangan masyarakat.

Dalam hal ini jelaslah apa yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh ini merupakan bagian dari strategi dakwah. Panitia zakat melaksanakan dakwah/menghimbau masyarakat untuk sadar berzakat. Mereka mengumpulkan zakat, infak dan shadaqah dari masyarakat baik itu yang telah dititipkan kepada imam masjid maupun yang diberikan secara langsung oleh pemberi zakat. Kemudian panitia zakat menyalurkan zakat kepada senif-senif yang ada, yang dilaksanakan satu tahun dua kali, yaitu pada bulan suci Ramadhan dan awal tahun Masehi.

3. Bidang Ibadah dan Sosial Keagamaan

a. Menyelenggarakan Ibadah Shalat Fardhu dan Shalat Jum'at

Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh sebagai rumah ibadah tentu fungsi utamanya ialah melaksanakan ibadah shalat fardhu yaitu shalat lima waktu secara berjama'ah dan shalat jum'at. Tidak hanya shalat wajib melainkan juga aktif dilaksanakan shalat sunat seperti shalat nisfu sya'ban dan shalat tarawih pada malam bulan suci Ramadhan. Hal ini sebagai mana yang diterangkan oleh Tgk. Yusbi Yusuf sebagai berikut:

⁹⁷ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019.

Kami selaku pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh ini selalu mengaktifkan shalat berjama'ah bagi masyarakat terutama shalat lima waktu dan shalat jum'at. Namun tidak hanya itu, jika memasuki bulan Sya'ban dan Ramadhan pengurus mesjid juga mengadakan shalat taraweh dan shalat sunat Nisfu Sya'bah secara berjamaa'ah.⁹⁸

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan strategi pemberdayaan masyarakat dalam aspek ibadah ialah dengan menyelenggarakan shalat wajib. Ini semua dilakukan agar masyarakat yang terbiasa shalat di rumah memilih untuk mendatangi mesjid sehingga pelaksanaan ibadah shalat dan pahala yang didapatkan masyarakat berlipat ganda. Ungkapan di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Yusbi Yusuf sebagai Ketua Harian Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, bahwa:

Sejak berdirinya Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh jama'ah selalu ramai tidak hanya dari masyarakat sekitar yang data beribadah melainkan juga masyarakat yang sedang melakukan aktivitas di tempat kerjanya seperti pegawai kantor, nelayan, pedagang dan bahkan juga banyak penduduk pendatang yang singgah dari perjalanannya untuk melaksanakan ibadah shalat wajib baik shalat lima waktu maupun shalat jum'at.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebera-daan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh ini telah menjadi maknet dalam meningkatkan kapasitas keislaman bagi masyarakat terutama dalam menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT.

b. Pelaksanaan Kurban

Pelaksanaan qurban di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dilakukan pada saat hari raya Idul Adha dengan membentuk pantia qurban dan menentukan harga qurban, panitia juga membuat himbauan kepada masyarakat untuk berqurban melalui dakwah dan spanduk.

⁹⁸ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019.

⁹⁹ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019.

Dan peserta qurban ini dapat perorangan maupun berkelompok. Pembagian daging qurban dilakukan dengan memberikan kupon terlebih dahulu kepada yang berhak menerimanya.¹⁰⁰

b. Pelaksanaan Akad Nikah

Kegiatan sosial keagamaan lainnya yang terdapat di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh adalah digelarnya pelaksanaan akad nikah yang dibantu persiapannya oleh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, akad nikah dilakukan baik itu oleh pihak keluarga pengantin dan bahkan diikuti oleh masyarakat yang berasal dari desa lain yang hadir di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) menerima pendaftaran dari pihak pengantin wanita atau pria, (2) menetapkan hari dan jam pernikahan, (3) mempersiapkan segala perlengkapan untuk terselenggara acara pernikahan dengan lancar dan khidmat, dan (4) mempersiapkan tata tertib acara beserta dengan tenaga pelaksanaan seperti protokol, pembaca Al-Quran dan pembaca do'a.¹⁰¹

c. Menyelenggarakan Hari Besar Islam

Strategi lainnya yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat pada aspek sosial keagamaan ialah dengan menyelenggarakan hari-hari besar Islam. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Aceh yang hampir setiap tahunnya mengadakan dan merayakan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan sebagainya. Ritual ini dilaksanakan sebagai lambang kecintaan masyarakat Aceh terhadap Agama Islam. Hal ini juga terdapat dalam masyarakat Kota Banda Aceh. Untuk terlaksananya peringatan hari-hari besar ini tentu pihak pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh memiliki peranan besar sekalipun dibantu oleh beberapa pihak terkait. Di

¹⁰⁰ Wawancara dengan Tgk Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019

¹⁰¹ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Juli 2019

Kota Banda Aceh pelaksanaan hari-hari besar Islam terutama terpusat di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Adapun kegiatan-kegiatan hari besar Islam yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, seperti yang diterangkan oleh Tgk. Yusbi Yusuf sebagai berikut:

Peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan secara bersama dengan masyarakat desa yang ada di sekitar Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an, yang kegiatannya dipusatkan di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Kegiatan Isra' Mi'raj dilaksanakan secara sederhana dan langsung dikoordinasi oleh Imam masjid dan anggota BKM. Sedangkan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Nuzulul Qur'an dilaksanakan lebih semarak, yang dibarengi dengan kenduri maulid dan kenduri Nuzulul Qur'an atau disebut juga kenduri tamat tadarus. Semua kegiatan itu didanai oleh kas masjid, baik itu kas dari kotak amal, dari donatur secara langsung, maupun sumbangan-sumbangan dari jama'ah lainnya.¹⁰²

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya peran pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam aspek sosial keagamaan. Strategi yang dilakukan dengan pelaksanaan memperingati hari-hari besar Islam. Dengan adanya program kerja ini dapat mengaktifkan segala kegiatan yang ada di masjid sehingga dapat meningkatkan rasa sosial antar sesama serta melahirkan generasi remaja yang Islami yang cinta dengan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan para pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh saja melainkan juga pihak pemerintah, masyarakat dan bahkan juga para donatur yang menyumbangkan sebagian hartanya demi terlaksananya peringatan hari besar Islam tersebut.

¹⁰² Wawancara dengan Tgk Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019.

B. Faktor Pendukung dan Menghambat Strategi Masjid Al-Makmur Banda Aceh dalam Pemberdayaan Masyarakat

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan strategi yang dilakukan oleh pihak Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam pemberdayaan masyarakat baik di bidang SDM, ekonomi dan sosial keagamaan tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor pendukungnya. Menurut keterangan Tgk. Yusbi Yusuf bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan strategi pihak Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat ialah adanya kerja sama yang baik antara sesama anggota pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Kerja sama tersebut terlihat dalam pengembangan mesjid seperti ketertiban, kenyamanan, kebersihan dan kemajuan pendidikan TPA yang ada di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh.¹⁰³

Faktor pendukung lainnya ialah ketersediaan berbagai fasilitas mesjid seperti sarana ibadah, fasilitas pendidikan dan perlengkapan kepentingan masyarakat lainnya.¹⁰⁴ Dukungan pemerintah dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung pihak Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam menjalankan fungsinya untuk memperdayakan masyarakat. Dukungan yang diberikan pemerintah baik anggaran pembangunan maupun fasilitas mesjid. Sementara dukungan masyarakat berupa sumbangan iklas dari para donatur yang berupa biaya tunai serta fasilitas mesjid seperti kipas angin, AC, fasilitas kebersihan dan bahkan masyarakat juga mendukung dalam bentuk kelengkapan pembangunan infrastruktur Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh.¹⁰⁵ Tidak hanya itu pada saat pihak Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh mengadakan berbagai kegiatan seperti memperingati hari besar Islam juga

¹⁰³ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019.

mendapatkan dukungan dari masyarakat seperti menyediakan hewan kurban, biaya pelaksanaan maulid dan isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁶

2. Faktor Penghambat

Strategi pengurus mesjid dalam melakukan pemberdayaan masyarakat baik dalam aspek Sumber Daya Manusia, Ekonomi dan sosial keagamaan, tentunya sedikit banyak pasti mempunyai hambatan-hambatan yang dihadapi. Begitu pula yang dialami oleh pihak Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh juga mempunyai kendala-kendala yang harus dihadapi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Tgk. Yusbi Yusuf selaku Ketua Harian Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh bahwa berikut:

Hambatan itu pasti ada, di antara, yaitu dengan keterbatasan dana yang membuat pengurus agak kesulitan dalam melakukan berbagai macam kegiatan di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh ini. Selain itu juga kurangnya SDM (sumber daya manusia) yang mana terkadang ketika pengurus mengadakan kegiatan masih memerlukan bantuan tenaga dari luar, tapi semua itu tidak terlalu mempengaruhi pengurus dalam melakukan segala kegiatan karena selama kita melakukan sesuatu kebaikan pasti selalu ada jalannya.¹⁰⁷

Berdasarkan keterangan diatas, maka jelaslah kendala utama yang didapatkan oleh para pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat ialah minimnya sumber daya manusia bagi para pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Tidak hanya masalah SDM, kendala lain juga berupa terkait pendanaan yang terkadang juga menyebabkan para pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh sering terkendala dalam menjalankan programnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk. Yusbi Yusuf sebagai berikut:

Kalau kendala sebenarnya ada seperti masalah perdanan, terkadang kita agak sedikit kesulitan seperti halnya memberi infaq pada para ustad atau para pemateri kajian

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019,

diadakan satu minggu penuh, tetapi itu semua tidak menjadi masalah yang terlalu mempengaruhi jalannya kegiatan di mesjid ini. Saya kira kendalanya itu saja kalau yang lainnya tidak ada karena disini saran dan prasarana cukup lengkap.¹⁰⁸

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa faktor pendanaan menjadi salah satu faktor kesuksesan para pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam melakukan berbagai kegiatan keislaman bagi masyarakat. Pendanaan tersebut baik untuk kepentingan kegiatan maupun kesejahteraan para takmir yang bekerja di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Hal serupa diungkapkan oleh Muhammad Zubir selaku Anggota pembangunan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh yang mengatakan:

Yang saya lihat kendala yang sangat mencolok adalah masalah SDM artinya kita kekurangan tenaga yang bisa memobilisasi kegiatan itu agar lebih lancar, itu yang pertama. yang kedua bagian linbangnya kurang begitu berjalan artinya tentunya dan kita inginnya mesjid itu berperan agak lebih sentral dalam artian juga diperlukan ide-ide segar bagaimana memberdayakan mesjid ini lebih berkembang nah tentunya kan itu membutuhkan orang-orang untuk memberikan masukan kepada pengurus di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh.¹⁰⁹

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh secara umum yaitu dari segi pendanaan dan sumberdaya manusianya. Oleh karena itu diperlukan perhatian dari masyarakat dan khususnya jamaah serta pemerintah Kota Banda Aceh untuk membantu meringankan kendala-kendala yang dihadapi pengurus dalam melakukan kegiatan, seperti kegiatan yang sifatnya pembinaan-pembinaan keagamaan.

Sedangkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa kendala yang dihadapi pengurus dalam memperdayakan masyarakat baik pembinaan pendidikan agama Islam yaitu tidak semua pengurus yang sesuai dengan jabatan melakukan tugasnya seperti haknya dalam menangani kegiatan kajian rutin karena ada faktor tertentu, Tentunya yang

¹⁰⁸ Wawancara dengan Tgk. Yusbi Yusuf tanggal 11 Juli 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan Muhammad Zubir tanggal 12 Juli 2019.

demikian menghambat perkembangan kegiatan-kegiatan yang ada di mesjid karena ada pengurus yang melakukan tugas ganda yang memang bukan tugas dan sesuai dengan jabatannya di pengurusan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh. Sealin itu pengurusan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh mayoritas kepengurusannya adalah orang tua sedangkan untuk orang ramajanya hanya sedikit jadi dalam melakukan aktivitasnya seluruh pengurus saja kurang maksimal. Ini di karenakan kesibukan masing-masing pengurus yang berkeluarga dan pada dasarnya bidang yang mereka geluti tidak hanya di kepengurusan saja akan tetapi ada yang sebagai pengusaha, dosen, guru, wiraswasta dan lain-lain. Dan ini juga merupakan kendala bagi pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memaksimalkan aktifitasnya.¹¹⁰

Bahkan dari pengamatan yang peneliti peroleh menunjukkan bhwa upaya pembinaan pendidikan agaa Islam yang dilakukan pengurus Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh masih difokuskan pada kajian rutin untuk bapak-bapak, remaja, dan ibu-ibu. Sedangkan anak-anak pembinaan pada TPA jadi yang masih menjadi kendala seputar kurangnya Sumber Daya Manusia yang ada di Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh seperti hanya tenaga pengajar TPA yang mana masih memerlukan bantuan dari luar juga kegiatan lainnya.

¹¹⁰Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat ialah melakukan pembinaan keagamaan seperti pengajian ritin untuk kelompok-kelompok bapak, anak-anak, remaja, dan ibu-ibu yang diperkuat dengan metode tanya jawab. Pembinaan masyarakat saat memasuki bulan Ramadhan seperti pengajian subuh, melengkapi berbagai keperluan jama'ah dalam pengajian seperti menyediakan Al-Qur'an dan kitab-kitab yang disampaikan, penyelenggaraan ibadah shalat fardhu dan shalat jum'at, pemberdayaan anak yatim dan fakir miskin melalui zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf, menyelenggarakan kegiatan Pendidikan TPA dan Madrasah, menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan seperti pelaksanaan kurban dan pelaksanaan akad nikah dan menyelenggarakan hari besar islam seperti maulid nabi, isra' mi'raj.
2. Faktor pendukung keberhasilan strategi pihak Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat ialah adanya kerja sama yang baik antara sesama anggota pengurus, ketersediaan berbagai fasilitas mesjid, dukungan pemerintah dan masyarakat baik dalam bentuk anggaran pembangunan maupun fasilitas mesjid maupun fasilitas masjid. Sedangkan faktor penghambat Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat berupa keterbatasan dana, kurangnya SDM yang profesional sebagian pengurus harus melakukan tugas ganda yang memang bukan tugas dan sesuai dengan jabatannya di pengurusan Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh.

B. Saran

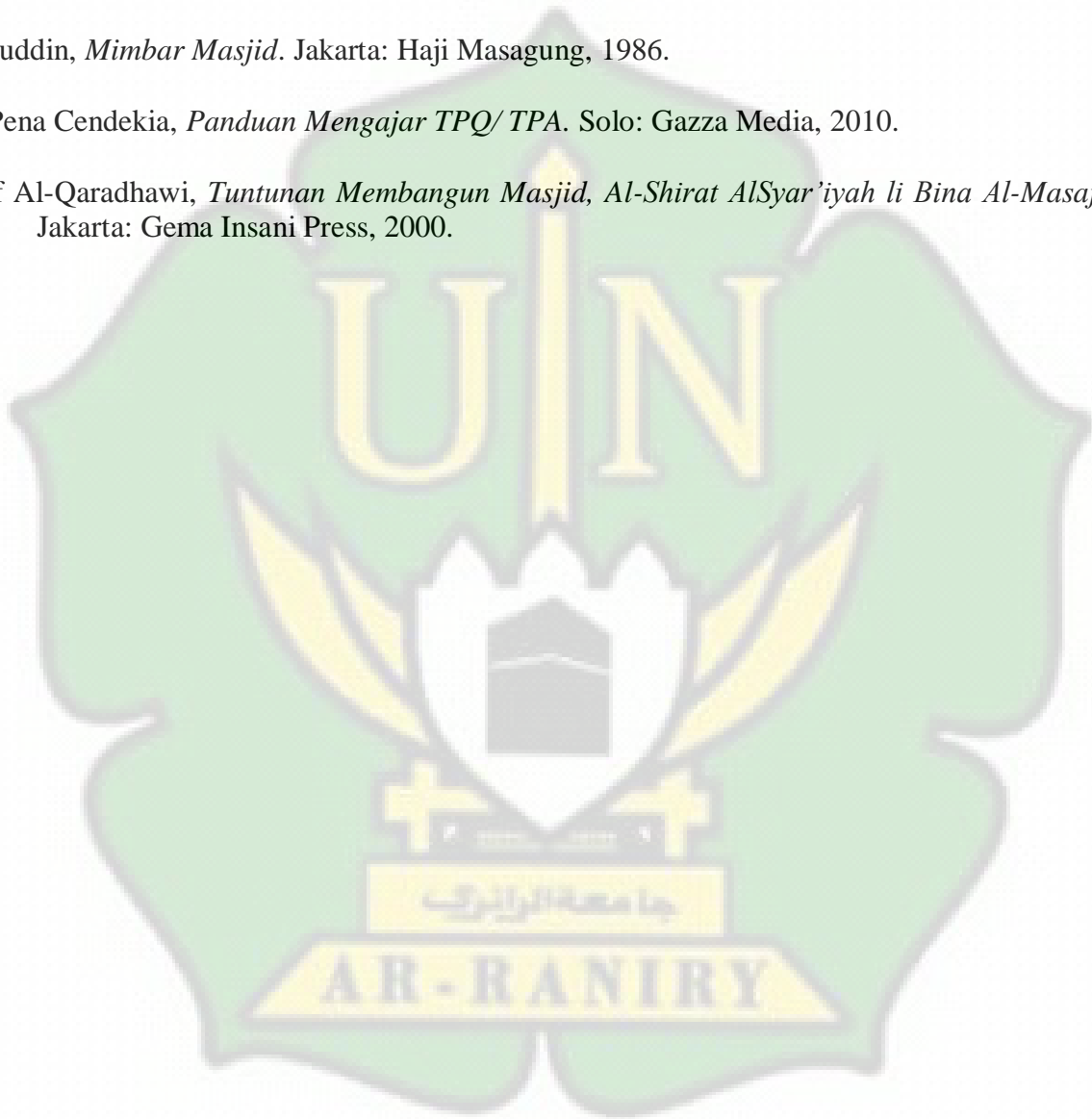
Agar kajian ini dapat terelisasikan di lapangan, maka pada bagian ini penlusi mengajukan beberapa saran.

1. Bagi BKM Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat, agar kedepan terus meningkatkan peranannya secara profesional dalam meningkatkan kegiatan keagamaan kepada masyarakat sehingga dapat membawa harum nama Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat di kalangan masyarakat.
2. Bagi pemerintah Kota Banda Aceh, agar terus meningkatkan dukungannya kepada para BKM dalam melaksanakan berbagai tugasnya, baik secara materil maupun non materil.
3. Bagi masyarakat, agar terus memberikan dukungan kepada pihak Masjid Al-Makmur Kota Banda Aceh dalam memperdayakan masyarakat dengan cara melibatkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagaan yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asadullah Al-Faruq, *Manajemen Masjid*. Solo: Arafah, 2010.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas VOL. 9 No.1 Januari 2014*. Lampung: IAIN Raden Intan, 2014.
- Ayub dan Muhsin, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insane Press, 2006.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ibn Aqil, *Al-Fiyah Ibn Malik*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyy. 1971.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga, 2009.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*. Baerut: Dar al-Fikr, 1976.
- Imam Hardjanto, *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Malang: Universitas Brawijaya, 2006.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Karl dan Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Yogyakarta: Pondok Pustaka, 2004.
- Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*. Semarang: LPPM, 2013.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sofyan Syafari Harahap, *Menejemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syahrudin, *Mimbar Masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1986.
- Tim Pena Cendekia, *Panduan Mengajar TPQ/ TPA*. Solo: Gazza Media, 2010.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar'iyah li Bina Al-Masajid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.



Dartar Wawancara

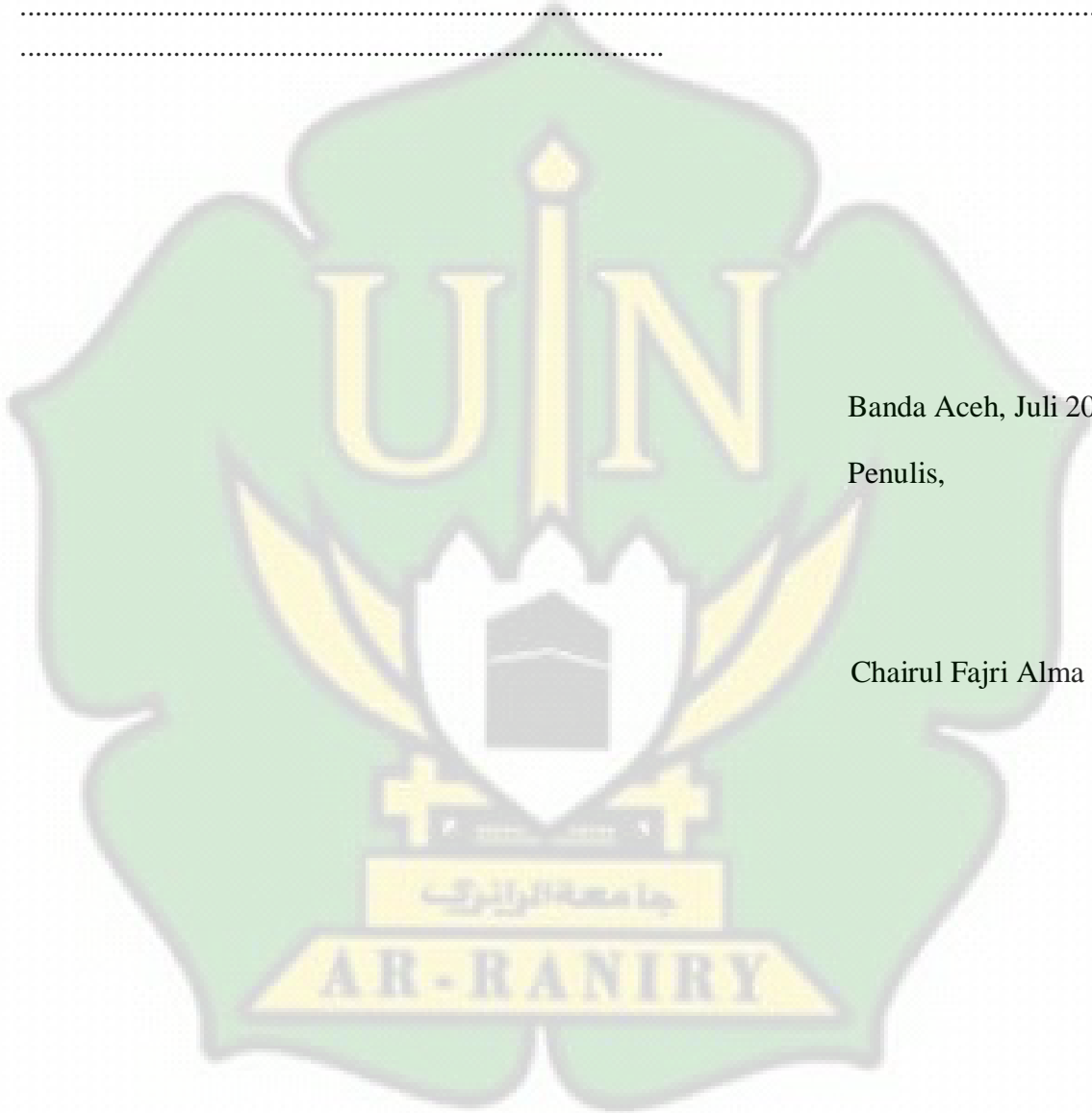
STRATEGI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI PADA MASJID AL-MAKMUR BANDA ACEH

1. Bagaimana pihak Masjid Al-Makmur dalam memperdayaan aspek ekonomi masyarakat ?
Jawaban:.....
.....
.....
2. Bagaimana pihak Masjid Al-Makmur dalam memperdayaan aspek sosial masyarakat ?
Jawaban:.....
.....
.....
3. Bagaimana pihak Masjid Al-Makmur dalam memperdayaan aspek SDM masyarakat?
Jawaban:.....
.....
.....
4. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki Masjid Al-Makmur dalam memperdayaan masyarakat?
Jawaban:.....
.....
.....
5. Siapa saja yang terlibat dalam memperdayaan masyarakat Masjid Al-Makmur dalam?
Jawaban:.....
.....
.....
6. Kapan waktu memperdayaan masyarakat di Masjid Al-Makmur dalam?
Jawaban:.....
.....
.....
7. Apa saja kendala dalam memperdayaan masyarakat di Masjid Al-Makmur dalam?
Jawaban:.....
.....
.....
8. Apa saja faktor pendukung dalam memperdayaan masyarakat di Masjid Al-Makmur dalam?

Jawaban:.....
.....
.....

9. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Makmur dalam?

Jawaban:.....
.....
.....



Banda Aceh, Juli 2019

Penulis,

Chairul Fajri Alma

DOKUMENTASI

a. Bangunan Masjid Al-Makmur Banda Aceh



b. Gambar saat wawancara



c. Gambar Gedung BKM Masjid Al Makmur Banda Aceh



d. Gambar Saat Pengajian Rutin

